

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau UMKM merupakan kategori bisnis bersekala kecil yang di percaya mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia, terutama saat kerisis ekonomi yang terjadi pada priode 1998 sampai dengan priode 2000an. UMKM dianggap mampu bertahan pada krisis dimana puluhan perusahaan besar mengalami kebangkrutan (Adler H. Manurung, 2008).

Pertumbuhan UMKM dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan perekonomian (Sukirno, 2011). Tujuan pembangunan ekonomi setiap negara adalah tercapainya pembangunan ekonomi yang adil dan merata. Pembangunan ekonomi adalah sebuah usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang diukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidak merataan dan pemberantasan kemiskinan absolut (Todaro, 2009).

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan fungsi rendahnya pendapatan rill

perkapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional rill juga untuk meningkatkan produktivitas.

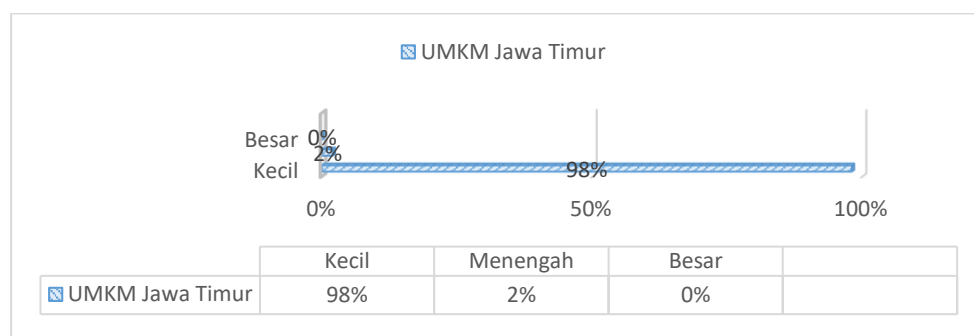
Perekonomian suatu negara sangat ditunjang oleh berkembangnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) produktif yang mampu menggerakkan roda perekonomian. Munculnya usaha-usaha kecil menengah akan mampu menyerap tenaga kerja. Kemampuan penyerapan tenaga kerja yang besar ini akan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Selain itu UMKM juga mempunyai potensi yang masih dapat dikembangkan, baik dalam produktivitas maupun daya saing. UMKM juga dapat berfungsi untuk menciptakan teknologi, produk, dan jasa baru, pendukung pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan perubahan dan kompetisi pada pasar (Lupiyoadi, 2004). Keberadaan UMKM tersebut dapat digunakan sebagai penggerak utama dalam mempercepat pemulihan perekonomian Indonesia. Selain itu UMKM juga sangat bermanfaat bagi produsen itu sendiri dimana ia dapat meningkatkan kemakmuran hidupnya.

Pembangunan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan yang secara terus menerus pada *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto (PDB) salah satu negara. Sebuah daerah maksud dari pembangunan yang tradisional diutamakan pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Pengembangan lebih lanjut memfokuskan pada peningkatan *income* perkapita atau pendapatan perkapita. Hal ini berarti meningkatkan pada tingkat kemampuan negara dalam peningkatan output yang dapat melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

Usaha mikro dan kecil tumbuh subur di Indonesia, ketika krisis moneter meluas menjadi krisis multi-dimensi yang menimpa Indonesia sejak tahun 1997. Krisis ini ternyata memotivasi pertumbuhan sektor usaha kecil yang semakin hari semakin

menyerap tenaga kerja dan semakin memperkuat inovasi-inovasi pengembangan usaha kecil. Hal tersebut dapat dilihat melalui perkembangan UMKM sepanjang tahun 2011 terbukti mampu berkontribusi dalam pembentukan PDB sebesar 57,60%. Perinciannya sebagai berikut, sebanyak 32,02% oleh Usaha Mikro, sejumlah 10,99% oleh Usaha Kecil, dan sejumlah 14,59% oleh Usaha Menengah. Nilai rata-rata pembentukan PDB oleh UMKM Rp 24,8 juta per unit usaha. UMKM mampu merekrut tenaga kerja baru sebanyak 2,32 juta orang, atau setara dengan 97,8% dari lapangan kerja baru yang diciptakan UMKM dan usaha besar di tahun 2011. Penyerapan tenaga kerja baru banyak dilakukan oleh Usaha Mikro, jumlahnya 1,94 juta orang, termasuk mempekerjakan dirinya sendiri. Usaha Kecil mampu menyerap tenaga kerja baru sebanyak 292.000 orang. (UMKM membangun ekonomi, 2013) Angka pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang cukup fantastis mencapai 7,22 persen di akhir 2012 didongkrak oleh sektor UMKM (usaha mikro kecil dan menengah). Bahkan dari PDRB Jawa Timur yang mampu mencapai Rp 1.000 triliun, sebesar 54 persennya diperoleh dari 4,2 juta UMKM yang tumbuh dan berkembang di Jawa Timur. (UMKM Tentukan Kesuksesan Gubernur dan Wagub Jatim,2013) dimana tertera dalam gambar berikut:

Gambar 1.1 Persentase Pertumbuhan UMKM Jawa Timur



(Sumber :AGORA 2013)

UMKM Jawa Timur. Kecil Menengah Besar Selain itu pada tahun 2011 terdapat 783.758 unit usaha, atau meningkat 5,53 persen dibanding tahun 2010. Jumlah tersebut, sebanyak 766.783 unit usaha atau 97,83 persen di antaranya merupakan industri kecil. Sementara itu jumlah industri menengah sebanyak 16.182 unit usaha (2,07 persen) dan industri besar 793 unit (0,10 persen). (IKM Berperan pada Perkembangan Ekonomi Jatim, 2012). Seorang wirausahawan yang handal tentunya terdapat berbagai dukungan untuk menjadi seorang wirausahawan tersebut, salah 98% 2%0% UMKM Jawa Timur Kecil Menengah Besar satunya merupakan anggota keluarga, seperti Shinta Widjaja Kamdani dalam grup Sintesa. Waktu masih baru masuk perusahaan keluarga, dia didukung oleh atasan ekspatriat yang sangat profesional (tidak lain adalah ayahnya). Dimana dalam menjalankan bisnis yang ada dia dituntut untuk mampu mengerjakan segala halnya sendiri dan untuk menjadi mandiri dalam berbisnis, selain itu Shinta juga mendapat dukungan dari ayah melalui pendidikan-pendidikan yang keras. Dan hal tersebut yang membuat Shinta mampu bertahan dalam menjalankan family bisnis tersebut. Serta mendapat banyak sekali tantangan Shinta akhirnya berhasil dalam mengelola Grup Sintesa dalam hal pengembangan usahanya dengan tidak melakukan one man show. Dimana hal tersebut membuktikan bahwa seorang entrepreneur itu memiliki dukungan dari orang tuanya. Berdasarkan fenomena dan fakta yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial mempengaruhi daripada keberlangsungan dari seorang Entrepreneurial leadership dalam menjalankan usahanya berdasar pada lingkup usaha mikro dan usaha kecil di Jawa Timur ini.

Ketika krisis global pada tahun 2008, UMKM kembali dapat bertahan. Pratomo dan Soejodono dalam Harian Bisnis Indonesia pada tanggal 21 Oktober 2008 mengemukakan bahwa UMKM terbukti tahan terhadap krisis dan mampu survive karena tidak memiliki utang luar negeri, tidak banyak utang ke perbankan karena mereka

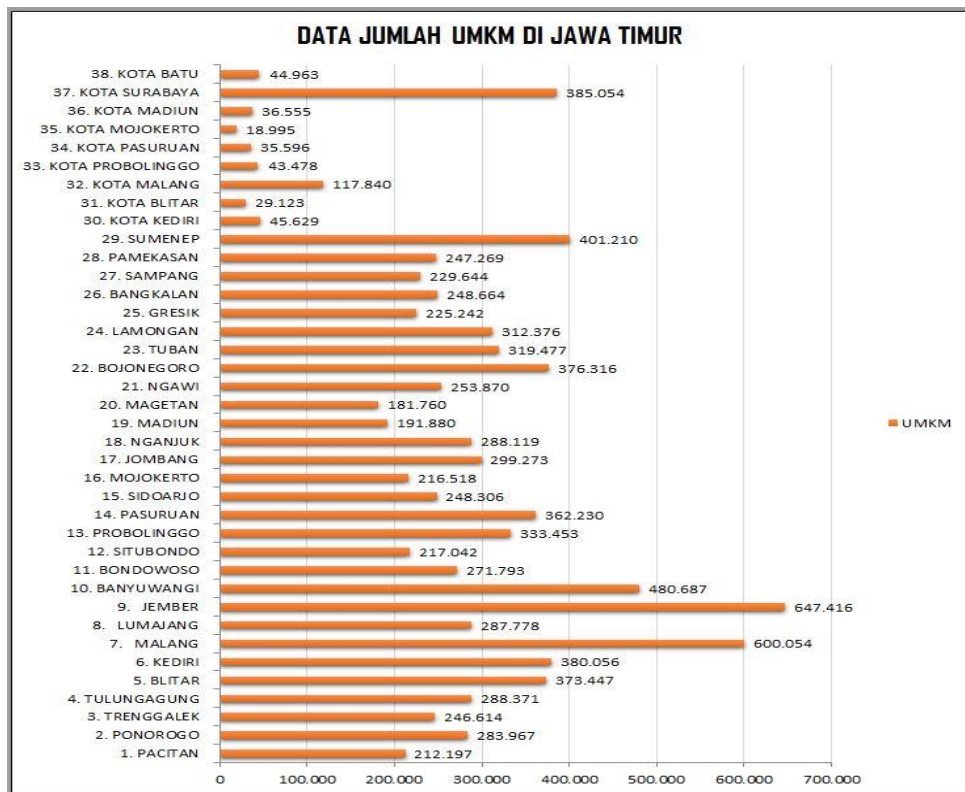
dianggap unbankable, menggunakan input lokal, dan berorientasi ekspor. Menurut Pratomo dan Soejodono (2002) alasan-alasan UMKM dapat bertahan dan cenderung meningkat jumlahnya pada masa krisis yaitu karena: pertama, sebagian besar UMKM mempergunakan modal sendiri dan tidak mendapat modal dari bank. Implikasi pada masa krisis keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga tidak berpengaruh terhadap UMKM. Kedua, dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerjaanya, sehingga para penganggur tersebut memasuki sektor informal dengan melakukan kegiatan usaha yang berskala kecil, akibatnya jumlah UMKM meningkat.

Koperasi dan UMKM di Jawa Timur memegang peranan yang sangat penting dan menjadi basis pembangunan ekonomi kerakyatan. Kondisi ini ditunjukkan melalui jumlah koperasi yang mencapai 29.145 unit hingga tahun 2013 dan sensus BPS pada tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Jawa Timur mencapai 6,8 juta. Jumlah koperasi dan UMKM tersebut akan berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan pada masyarakat Jawa Timur khususnya. Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Koperasi dan UMKM melihat besarnya jumlah koperasi dan UMKM ini sebagai peluang untuk memperkuat perekonomian dengan basis ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu, maka dinilai sangat penting untuk menjabarkan strategi-strategi pemberdayaan koperasi dan UMKM di Jawa Timur selama tahun 2014-2019 dengan rencana yang strategis.

Di Indonesia, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah salah satu pilar ekonomi Indonesia yang tahan dan bahkan memiliki kontribusi sebesar 45% pada Produk Domestik Bruto (PDB) 2009. Di Jawa Timur sendiri kekuatan ekonomi yang terdengar cukup tinggi mencapai angka 7,22% di akhir 2012 didongkrak oleh sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Bahkan dari PDRB Jatim yang mampu

mencapai RP 1.000 triliun, sebesar 54 persen yang diperoleh dari 4,2 juta UMKM yang tumbuh dan berkembang di Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur 2019 masih di atas pertumbuhan nasional dan masih menunjukkan trend tingkat pertumbuhan, yakni di angka 5,52% lebih tinggi dibandingkan tahun 2018 lalu yang mencapai 5,50%. pertumbuhan tersebut juga berhasil memberikan kontribusi PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) Jawa Timur terhadap PDB Nasional sebesar 14,92%, paparnya ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sangat solid melampaui nasional.



(Sumber: Sensus Ekonomi 2016 dan SUTAS 2018)

Gambar 1.2 Data Jumlah UMKM Di Jawa Timur.

Peningkatan kontribusi perekonomian ditunjukkan oleh beberapa hal. Pertama, pertumbuhan nilai Pendapatan Domestik Bruto (PDB) koperasi dan UMKM rata-rata 6,5 sampai 7,5 persen per tahun. Kedua, meningkatnya daya saing UMKM yang ditunjukkan

oleh pertumbuhan produktifitas UMKM rata-rata sebesar lima sampai tujuh persen per tahun. Ketiga, meningkatnya usaha baru yang berpotensi tumbuh dan inovatif yang ditunjukkan oleh jumlah pertambahan wirausaha baru sebesar satu juta unit dalam lima tahun yang dikontribusikan dari program nasional dan daerah. “Keempat, meningkatnya kinerja kelembagaan dan usaha koperasi, yang ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi anggota koperasi dalam permodalan sebesar 52,5 persen menjadi 55 persen dalam lima tahun, dan pertumbuhan usaha koperasi rata-rata sebesar 15,5 sampai 18 persen pertahun.

UMKM Di Jawa Timur sendiri masih tahap dalam pengembangan, ada beberapa wilayah yang cukup rendah dalam sektor UMKM ada juga kota atau kabupaten yang cukup tinggi dalam sektor UMKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak sama dari wilayah satu dengan wilayah yang lain, sehingga ada tidak seimbang pertumbuhan UMKM dalam Provinsi Jawa Timur. Semakin banyaknya UMKM yang muncul, maka tingkat persaingan antar UMKM juga semakin tinggi. Hal tersebut menyebabkan beberapa UMKM mengalami kesulitan untuk menumbuhkan bisnisnya. Pertumbuhan bisnis suatu UMKM dapat dilihat dari bertambahnya omset, aset, atau penyerapan tenaga kerjanya (Mc Pherson, 1992).

Beberapa peneliti terdahulu meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan UMKM baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Penelitian yang dilakukan di Indonesia yaitu oleh Hafsah (2004) dan Winarni (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan UMKM di Indonesia yang rendah disebabkan karena lemahnya kemampuan dan pengetahuan pemilik mengenai manajemen usaha ataupun pemasaran, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas, serta lemahnya akses ke lembaga keuangan untuk menambah sumber daya yang dimilikinya. Selain itu,

salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah faktor ekonomi di Indonesia sendiri. Faktor penghambat juga muncul dari dalam perusahaan itu sendiri seperti: sedikitnya pengetahuan, pengalaman, petunjuk dalam hal strategi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan UKM (Janeska-Iliev & Debarliev, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiklund et al (2009), masalah yang sering muncul terkait pertumbuhan UMKM berkaitan dengan karakteristik dasar perusahaan atau sering dikenal dengan faktor demografis. Faktor demografis tersebut antara lain adalah: ukuran dan umur perusahaan, bentuk organisasi, struktur kepemilikan, tipe perusahaan, dan lain-lain. Faktor-faktor ini biasanya tidak dapat dikontrol oleh pemilik UMKM, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan UMKM. Janeska-Iliev & Debarliev (2015) juga melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan UMKM di negara Republik Macedonia yang berjudul *"Factors Affecting Growth of Small Business: The Case of A Developing Country Having Experienced Transition"*. Dijelaskan di sana bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan *output* UMKM yaitu: sumber daya perusahaan, keahlian dan pengetahuan pemilik dan pegawai perusahaan, strategi yang dimiliki perusahaan, perencanaan aktifitas, dan lingkungan eksternal bisnis itu sendiri. Perkembangan UMKM menjadi penting sebagaimana telah diulas di depan tentang kontribusi UMKM. Dengan adanya pembiayaan musyarakah yang disediakan BMT, diharapkan UMKM dapat berkembang. Perkembangan *output* UMKM dapat dilihat dari adanya perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan pembiayaan. Apabila ada perkembangan *output* UMKM sesudah menggunakan pembiayaan berarti penggunaan pembiayaan tersebut berhasil. Apabila sesudah penggunaan pembiayaan tidak terjadi perkembangan berarti pembiayaan tersebut belum berhasil.

Purdi E. Chandra (2001) mengatakan bahwa, “Perkembangan usaha merupakan suatu keadaan terjadinya peningkatan omset penjualan”. Sesuai dengan para peneliti (Kim dan Choi, 1994; Lee dan Miller, 1996; Lou, 1999; Miles at all, 2000; Hadjimanolis, 2000) dalam Muhammad Sholeh (2008) yang menguatkan pernyataan Purdi E Chandra perkembangan UMKM dapat diukur dengan jumlah omset penjualan, jumlah tenaga kerja dan jumlah pelanggan. Suatu usaha dapat dikatakan berkembang apabila omset penjualan naik, ketika omset penjualan mengalami kenaikan berarti jumlah pelanggan juga bertambah. Ketika jumlah pelanggan bertambah pihak UMKM akan menambah jumlah tenaga kerja untuk melayani pelanggan.

Hasil dari penelitian ini hanya tiga faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan UMKM di Provinsi Jawa Timur. Faktor tersebut adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan labor. Penulis melihat bahwa penelitian ini dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *output* UMKM di Jawa Timur. Selain itu, karakteristik pengambilan sampel penelitian ini hampir sama dengan yang ada di Indonesia yaitu sama-sama negara yang sedang berkembang. Penelitian dilakukan di Jawa Timur supaya UMKM di Jawa Timur yang jumlahnya mencapai 6.825.931 yang terdiri dari usaha mikro 95,72%, usaha kecil 3,84%, dan usaha menengah 0,45% (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur, 2018) agar dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat membuat UMKM di Jawa Tengah terus bertumbuh dan tidak mengalami kegagalan di masa depannya. Sehingga dari uraian latar belakang di atas, judul dari penelitian ini adalah “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PERTUMBUHAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI JAWA TIMUR”. Selain itu, penelitian diharapkan dapat mendorong UMKM untuk membuat analisis yang lebih matang mengenai strategi dan karakteristik kompetisi yang akan diambil, sebaik mereka mempersiapkan faktor keuangan dan ekonominya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka ada beberapa rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa Timur terhadap pertumbuhan tingkat output UMKM di Jawa Timur?
- b. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi di Provinsi Jawa Timur terhadap pertumbuhan tingkat output UMKM di Jawa Timur?
- c. Bagaimana pengaruh angkatan kerja (labor) di provinsi jawa Timur terhadap pertumbuhan tingkat output UMKM di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur berpengaruh terhadap pertumbuhan tingkat output UMKM di Jawa Timur.
- b. Mengetahui tingkat inflasi di Provinsi Jawa Timur berpengaruh berapa besar terhadap pertumbuhan tingkat output UMKM di Jawa Timur.
- c. Mengetahui jumlah angkatan kerja (labor) di provinsi jawa Timur berpengaruh terhadap pertumbuhan tingkat output UMKM di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Dari Penelitian

1. Teoritis

- Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan teori Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi tingkat output UMKM.

2. Praktis

a) Bagi Praktek

- Model penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh UMKM di Jawa Timur agar dapat mengetahui apa saja faktor yang dapat membuat tingkat pertumbuhan menjadi bertambah.
- Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pelaku UMKM di Jawa Timur agar dapat mempersiapkan strategi untuk pengembang UMKM kedepannya.

b) Bagi Pemerintah

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Dinas Koperasi untuk mengetahui bagaimana cara agar UMKM di Jawa Timur memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi,
- Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah bagi Dinas Koprasi Jawa Timur untuk mengatur masyarakat yang mempunyai UMKM bisa menstabilkan dan meningkatkan pertumbuhan yang lebih tinggi. .